

Hijau telek kuda

Solo exhibition of
Sudarso

22.7 – 12.8.2023

Curated by
Arham Rahman

Bunga di atas batu
Dibakar sepi
Mengatas indera
la menanti
Bunga di atas batu
Dibakar sepi

"Bunga di atas batu", sajak minimalis Sitor Situmorang yang (konon) terinspirasi dari lukisan-lukisan figur Sudarso. Benar atau tidak, itu bukan soal. Baik Sitor maupun Sudarso, sama-sama penyuka sunyi. Sajak-sajak Sitor tidak mengajak kita berkelahi. Pun sapuan kuas Sudarso yang tak menggelegak. Seperti bunganya Sitor yang dibakar sepi, figur-figur Sudarso menatap pada kehampaan, *nglangut*.

Ada masa dimana Sudarso menyapu kuas dengan kasar. Garis-garisnya sederhana dan kadang tidak mementingkan detail bentuk. Warnanya juga terbatas: oker kuning keemasan, hijau gelap, dan coklat tua. Corak warna *khas* lukisan-lukisan yang lahir di zaman revolusi fisik lantaran para seniman kekurangan cat dan pilihan warna.

Ketika melukis, Sudarso biasa memakai cat PAR yang terlebih dahulu diendapkan agar minyaknya terpisah. Endapan cat lalu dicampur dengan minyak tanah, sebab *terpentin* masih sukar didapatkan. Oleh karena sifat material yang digunakan, warna lukisan-lukisan Sudarso menjadi kelihatan kusam dan buram.

Bioskop Soboharsono (1946), Berjualan (1946), Pasar (1947), Si Genduk (1947), Asiyah Menjahit (1947), Tania Dezentje (1947), dan Gerobak Sapi (1948) untuk menunjuk beberapa karya yang dihasilkan saat itu.

Sudarso, seperti kebanyakan seniman lainnya, berusaha mengabadikan hiruk-pikuk yang berlangsung di zaman revolusi fisik. Suasana yang sesak, suram, dan serba tidak pasti. Agak berbeda dengan Affandi ataupun Hendra Gunawan yang—meminjam istilah Nasjah Djamin—menjadi *konco* sejalan hidupnya, karya-karya Sudarso relatif lebih kalem.

Mereka berdua cukup sering melukiskan suasana yang serba genting dan terburu-buru. Adapun Sudarso, memilih untuk mencuplik suasana keseharian dan potret kehidupan yang jauh dari garis depan. Dramatis tetapi tidak heroik. Seperti *Si Genduk*, anak perempuan yang dilukis Sudarso di Pasar Beringharjo. Potret bocah yang barangkali jamak ditemui lalu lalang di sudut-sudut Kota Jogja pada masa-masa susah.

Selepas revolusi fisik, gaya lukisan Sudarso menjadi lebih lentur. Figur yang dia lukis mulai digarap dengan cara yang sangat halus. Garis-garisnya tidak lagi kasar dan proporsi anatomisnya disempurnakan. Sudarso melukiskan figur (khususnya figur perempuan)

dengan cermat: rambut digelung, motif-motif kain yang detail, tatapan *nglangut*, debu yang melekat di kaki, jari-jari yang lembut, dan latar yang kadang absurd. Dari itu semua, Sudarso selalu menyertakan *trademark* untuk lukisan figur perempuan yang dia hasilkan; sapuan berwarna hijau *telek kuda* (*dark olive green*) pada bagian kulit tangan, kaki, dan wajah.

Dari segi metode kerja, di era ini Sudarso lebih banyak melukis di dalam "studio", dalam hal ini kediamannya di Sentulrejo. Kalaupun dia melukis secara *on the spot*, yang dilukiskan adalah lukisan *landscape*. Dia tidak lagi berkeliling mencari objek/subjek lukisan seperti saat melukis *Si Genduk*. Tentu hal tersebut juga berpengaruh pada penggambaran latarnya.

Sudarso sangat mengutamakan presisi saat melukis figur, sehingga kesempurnaan subjek yang dilukis menjadi hal utama baginya. Di sejumlah lukisannya, latarnya kadang terasa seragam, kadang juga sesuai dengan apa yang tampak saat itu; entah dengan latar jendela, kamar tidur, maupun perabotan seperti meja dan kursi yang memang hadir saat itu.

Sudarso mempunyai cara sendiri ketika melukiskan latar lukisan. Kebiasaan ini hampir selalu ada di setiap lukisannya. Dia memanfaatkan "buangan-buangan" cat untuk diwujudkan menjadi bentuk latar. Sisa-sisa cat pada kuas ditumpuk di ruang-ruang kosong pada kanvasnya. Kadang sekadar ditumpuk begitu saja. Tumpukan-tumpukan cat itu yang kemudian dia respons menjadi bentuk latar tertentu. Sering juga berupa hasil sapuan tanpa pola dan garis-garis tak beraturan.

Percampuran berbagai elemen warna dalam tumpukan cat itu dan tarikan garis ekspresifnya menghasilkan bentuk-bentuk tak terduga. Beberapa diwujudkan menjadi pemandangan alam dengan corak warna gelap, sementara yang lainnya tak berbentuk sama sekali. Bukannya mengganggu subjek pada lukisan, tumpukan warna tanpa bentuk tersebut malah membantu untuk menghasilkan efek kedalaman ruang atau perspektif pada lukisan-lukisannya.

Memasuki era 80-90 an, Sudarso mulai dimakan usia. Demikian juga karyanya yang dianggap tidak lagi sebagus sebelumnya. Kita bisa melihat lukisan-lukisannya yang repetitif, baik secara gagasan maupun bentuk. Dia melukis ibaratnya naik motor: secara otomatis sudah tahu harus memulai dari mana dan langkah-langkahnya bagaimana. Di antara banyak lukisan yang diproduksi pada periode ini, ada satu karya yang terasa sangat menarik, diberi tajuk "*Meitia Cucuku*" (1990).

Kekhasan Sudarso sayup-sayup tampak pada lukisan ini. Sapuannya memang kelihatan kasar dan dudukannya sama sekali tidak berbentuk. Entah mau menggambarkan batu seperti lukisan-lukisan terdahulunya atau kursi tempat

Meitia duduk. Rambutnya dikuncir ala kadarnya, tidak *digelung*. Pakaian yang dikenakan bukan kebaya, tetapi mengenakan sarung dengan motif *buketan*. Warna pada bagian kulit digarap seperti lukisan-lukisan lamanya: kuning dengan bubuhan hijau telek kuda di atas permukaannya.

Di masa senjakalanya, daya yang tersisa hanya sedikit saja. Tidak ada lagi Sudarso sang pelukis realis pada era ini. Sapuannya berubah menjadi ekspresif dengan garis yang kasar dan dalam lantaran menekan getaran tangannya yang renta. Apapun itu, Sudarso telah menunjukkan semangat dari seseorang yang mendedikasikan seluruh hidupnya hanya untuk melukis.

About the artist

"Guru ASRI." Demikian pelukis Sudarso kerap menuliskan biografi singkatnya sendiri. Tokoh utama dalam kerja penelitian, dan pameran ini, adalah seseorang yang tidak belajar melukis di sekolah seni. Sepanjang hidupnya ia mengalami Indonesia; mulai dari masa penjajahan Belanda dan Jepang, getirnya perjuangan kemerdekaan, menikmati jayanya era "mengisi kemerdekaan", mawas dalam 32 tahun rezim otoriter, dan melalui masa Reformasi.

About the curator

Arham Rahman berlibaku dengan kritik poskolonial serta wacana psikoanalisa Lacanian dalam pendekatan kerja cultural studies-nya. Tertarik pada sejarah seni di Indonesia dan aspek ekonomi-politik dari seni, Arham bekerja dalam konteks Erupsi (Akademi Psikonanalisa, Seni, dan Politik) serta Colliq Pujie Art Movement. Sebagai kurator Galeri Lorong, Yogyakarta, ia mengungkap aspek kenyataan sosial-budaya dan keterhubungan dalam kriya, seperti dalam *Made of: Stories of the material* (2018). Ia pernah menjadi direktur Makassar Biennale (2015), anggota tim kuratorial Biennale Jogja – Equator (2019), menulis berbagai esai yang terbit di *Study on Art Practices (SOAP)*, dan pernah menjadi tim redaksi "Seni Kontemporer di Indonesia: Anotasi Bibliografi IVAA 1973-2020" terbitan Indonesian Visual Art Archive (IVAA, 2020).